

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan terutama terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berdasarkan arus kas perusahaan, laporan laba rugi terdiri dari laporan laba rugi, neraca, serta laporan perubahan ekuitas. Laporan keuangan merupakan laporan yang sangat esensial bagi perusahaan dimana laporan keuangan merupakan laporan yang digunakan dalam rangka mengetahui posisi keuangan perusahaan, dimana posisi keuangan perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga berperan penting dalam pekerjaan seorang manajer, manajer menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya yaitu berupa pengelolaan keseluruhan sumber daya. Faktor utama yang terkait dengan laporan keuangan yang dipergunakan untuk menilai kinerja manajer yaitu laba. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1, mengemukakan bahwa segala informasi yang termuat dalam laba merupakan kunci terpenting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen terhadap direksi dan perusahaan. Manajemen menyadari bahwa terdapat kecenderungan untuk memperhatikan laba dalam menilai kinerja seorang manajer, hal tersebut dapat menyebabkan munculnya

berbagai perilaku yang menyimpang, praktik perilaku menyimpang yang menjadi trend beberapa dekade ini yaitu manajemen laba.

Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui para investor dan mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Manipulasi tersebut terjadi karena adanya fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP dan karena sulit menekankan pelaporan keuangan yang fleksibel. Terdapat beberapa permasalahan yang dapat mengurangi kredibilitas pelaporan keuangan, salah satunya yaitu manajemen laba (Zainuldin, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, perusahaan dewasa ini tidak lagi melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dikarenakan kegiatan tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan. Laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya secara maksimal sebagai media pertanggungjawaban manajer terhadap pemilik disebabkan oleh berbagai informasi yang terdapat di dalamnya sudah dimanipulasi sesuai kepentingan manajer. Berbagai aktivitas manajer dalam memanipulasi manajemen laba ini tidak hanya merugikan pihak pemilik saja, tetapi juga merugikan pihak lain yang menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut (Bouvatier *et al.*, 2014).

Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi ataupun saham yang dimiliki oleh berbagai cabang perusahaannya. Kepemilikan saham oleh manajerial yang besar maka nilai ekonomisnya akan memiliki insentif untuk dapat di monitor. Namun, disisi lain apabila kepemilikan manajerial memiliki nilai ekonomis yang rendah maka

akan meningkatkan peluang terjadinya perilaku oportunistikmanajer. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Gonzales dan Meca, 2014). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kemungkinan terjadinya berbagai perilaku menyimpang yang dapat dilakukan oleh manajer. Disisi lain, ketika kepemilikan saham rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer juga akan meningkat.

Berbeda dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional memiliki kemampuan istimewa yaitu mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* yang ditujukan untuk mengawasi kegiatan manajemen laba. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi ruang lingkup manajer yang bertujuan untuk melakukan manajemen laba. Ketika institusi memiliki presentase kepemilikan laba maka proses penyusunan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh manajemen yang secara tidak langsung akan menimbulkan akrualisasi yang disesuaikan dengan kepentingan pihak manajemen (Fajaryani, 2017). Kepemilikan institusional disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham suatu perusahaan dimana saham mayoritas dimiliki

oleh institusi atau suatu lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management, dan kepemilikan institusi lainnya). Menurut *Habibet al.,(2013)* “Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitoring manajemen”. Diharapkan Kepemilikan institusional dapat memonitor manajemen agar tidak melakukan manajemen laba yang oportunistik.

Dewan Komisaris, termasuk di dalamnya komisaris independen memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan, atau bahkan memberhentikan direksi untuk sementara waktu bila diperlukan. Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terdapat serta terkandung dalam laporan keuangan. Bila seorang manajer melakukan manajemen laba, hal tersebut akan mengurangi kualitas dari laporan keuangan dan mengakibatkan berkurangnya rasa kepercayaan para investor. Untuk mengatasi hal tersebut, Dewan Komisaris diperbolehkan untuk mengakses informasi perusahaan (*Laila, 2013*). Dibandingkan dengan Dewan Komisaris perusahaan, Dewan Komisaris independen mempunyai wewenang pengawasan yang lebih baik bagi manajer sehingga dapat mengurangi munculnya penyimpangan yang dapat dilakukan oleh manajer. *Kamla dan Rammal (2013)* mengemukakan bahwa teori agensi mendukung pernyataan bahwa dalam rangka peningkatan independensi dewan, oleh sebab itu dewan komisaris perusahaan akan lebih baik apabila sebagian besar dapat didominasi oleh berbagai pihak dari luar perusahaan (*outsider*).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketika tindakan pengawasan dilakukan oleh direktur non-eksekutif maka akan dapat mampu mengurangi perilaku manajemen yang menyimpang contohnya seperti sikap *opportunistic* ataupun sikap *overconfidence*.

Komite audit adalah sejumlah orang yang terpilih yang melaksanakan perannya secara efektif sesuai kriteria prinsip *Good Corporate Governance*, memiliki kompetensi dan pengalaman (Kanagaretnam *et al.*, 2014). Komite ini dibentuk dewan direksi yang bertugas sebagai pengawas untuk melindungi kepentingan para pemegang saham dalam hal memberi laporan keuangan yang akurat, lengkap andal dan tepat waktu. Proksi yang digunakan untuk menghitung komite audit menggunakan KA (Komite Audit), yaitu anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Kousenidis *et al.*, 2013). Manajemen dapat diawasi serta dikontrol melalui kegiatan monitoring yang dilakukan secara rutin. Ketika pengawasan dilakukan dengan baik maka akan mampu mengurangi berbagai tindakan kecurangan terkait laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Menurut Bapepam (2004), mengemukakan bahwa komite audit minimal harus melakukan rapat dengan frekuensi minimal empat kali dan sesuai dengan anggaran dasar. Othman dan Mersni (2014) menemukan bahwa frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit mempengaruhi besaran akrual diskresioner lancar. Zouari dan Taktak (2014) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan

laporan keuangan yang berkualitas, dan secara tidak langsung dapat mengurangi tindakan kecurangan manajemen laba.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ketika rasio *leverage* makin tinggi maka hal tersebut juga akan menyebabkan nilai hutang suatu perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, maka menunjukkan bahwa memiliki proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih cenderung untuk melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Alhadab *et al.*, 2007). Tingkat hutang perusahaan (*leverage*) yang besar dapat mempengaruhi manipulasi manajemen laba. Ketika *leverage* perusahaan tinggi yang disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola laporan keuangan yang mencerminkan kebijakan yang kurang tepat dari manajemen. Tindakan *opportunistic* manajemen laba dengan tujuan mempertahankan kinerja merupakan efek dari tidak kuatnya pengawasan sehingga menyebabkan *leverage* tinggi.

Besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari suatu perusahaan ditunjukkan oleh *leverage*. *Leverage* dapat diukur menggunakan perbandingan total utang dengan total aset. Menurut Bershkin *et al.*, (2015) *Leverage* keuangan atau yang disebut sebagai *Financial Leverage* merupakan sumber dana yang digunakan serta memiliki beban tetap, tujuannya yaitu untuk meningkatkan keuntungan pada beban tetap yang secara tidak langsung akan menguntungkan

perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki hutang yang besar, maka perusahaan tersebut cenderung akan melanggar perjanjian hutang (Chang *et al.*, 2018). Kebiasaan perusahaan yang sering melanggar batas waktu pembayaran hutang akan rentan mengalami jatuh tempo yang dipercepat, tingkat bunga yang meningkat, serta membutuhkan pembuatan perjanjian baru terkait tenggat pembayaran utang Chang *et al.*, (2017). Proksi *leverage* sering digunakan untuk meneliti hubungan antara hutang dan manajemen laba (Cheng *et al.*, 2016). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, serta untuk mengetahui peran *corporate governance* dalam meminimalkan praktik manajemen laba.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017?
3. Apakah proporsi Dewan Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017?
6. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi Dewan Komisaris independen, komite audit, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitiannya, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh proporsi Dewan Komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
5. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
6. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi Dewan Komisaris independen, komite audit, dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi pengelola perusahaan dan investor untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi Dewan Komisaris independen, komite audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba suatu perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat bagi penelitian ini :

1. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan, teori, terutama mengenai *agency theory*, *corporate governance*, serta

pengaruhnya terhadap praktik *earnings management* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat bagi operasional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen mengkaji ulang kebijakan mekanisme tata kelola perusahaan dan *annual compensation* perusahaan sehingga manajemen dapat memperbaiki dan meningkatkan efektivitas kebijakan di masa mendatang. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan supaya manajemen dapat mencegah *Earning Management* sehingga akan menghasilkan pendapatan yang lebih berkualitas dalam laporan keuangan.